

Beda Beijing, Beda Yogya

Pameran enam seniman dari China dan Indonesia ini menyodorkan dua poros kota yang punya latar belakang budaya berbeda, yaitu Beijing dan Yogyakarta. Perbedaan kultur di antara dua kota itu, disadari atau tidak, turut memengaruhi cara seniman memaknai realitas dan menentukan pendekatan kekarayaan.

Beijing, ibu kota negara yang menjadi basis proses kreatif banyak seniman China, adalah kota yang sangat dinamis dan mengalami perubahan budaya yang panjang. Pada masa kejayaan kerajaan di bawah pimpinan dinasti ke dinasti, kota ini adalah sentral kekuasaan untuk mengontrol wilayah yang luas. Pada masa revolusi kebudayaan tahun 1966-1976, Beijing jadi basis Mao Zedong untuk memobilisasi masa untuk mewujudkan negeri komunis yang tertutup.

Deng Xiaoping kemudian mereformasi negara lewat kebijakan politik terbuka yang diterapkan sejak tahun 1979. Dari negeri komunis tertutup, China menjadi sosialis, dan sekarang mulai menerapkan kapitalisme dengan pasar yang setengah dikontrol negara. Industrialisasi besar-besaran dilakukan, keran masuknya investasi asing dibuka lebar-lebar.

Perubahan drastis ini merombak budaya secara radikal. Sebagian masyarakat, terutama kelas menengah yang telah siap, menyambut industrialisasi sebagai peluang hidup yang menjanjikan. Namun, bagi masyarakat pinggiran, kondisi ini masih membingungkan, bahkan mengguncang.

Fenomena ini menyergap kesadaran masyarakat China, termasuk kalangan seniman di kota-kota besar, seperti di Beijing. Saat berkarya, realitas itu turut menyelusup dan memenuhi karya seniman, sebagaimana ditunjukkan Wang Hui, Yu Hong, dan Guo Fangfang. Ketiga seniman itu, sebagaimana umumnya mayoritas seniman di sana, bersedemang untuk merekam sisi-sisi problematik dari perubahan besar itu.

Data seniman

- ◆ Ayu Arista Murti, lahir di Surabaya, 14 Desember 1979, lulusan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta (2004)
- ◆ Bunga Jeruk, lahir di Solo, Jawa Tengah, 8 Mei 1972, lulusan ISI Yogyakarta (1996)
- ◆ Sekar Jatiningrum, lahir di Yogyakarta, 10 Juni 1969, belajar seni rupa di ISI Yogyakarta (1995)
Masing-masing tinggal dan berkarya di Yogyakarta dan Jakarta, Indonesia
- ◆ Guo Fangfang, lahir di Jakarta, 12 Juni 1983, lulusan Central Academy of Fine Arts bidang Printmaking dan Seni Lukis (2004), dan kini tengah menempuh Program Magister untuk bidang Sejarah Seni
- ◆ Wang Hui, lahir di Urumqi, Xinjiang, China, 21 Desember 1972, lulus Master of Fine Art dari School of Art, East China Normal University (2006)
- ◆ Yu Hong, lahir di Beijing, China, 1966, lulusan Central Academy of Fine Arts, China (1988)

"Perubahan bangsa China yang sangat drastis sering membingungkan banyak orang. Kondisi itu memikat para seniman untuk menjadikannya sebagai tema karya," kata Guo Fangfang.

Daya sinkretis

Berbeda dengan Beijing, Yogyakarta adalah daerah istimewa yang kental dengan tradisi Jawa. Masyarakat di kota yang lahir dari budaya agraris ini tumbuh dalam pergaulan budaya yang beragam. Segala anasir kebudayaan asing mudah diserap, tetapi diolah, dan kemudian dimunculkan kembali dalam adonan yang berbeda. Inilah daya sinkretik khas Yogyakarta.

Daya sinkretis terbentuk melalui sejarah panjang, sejak zaman kerajaan Jawa Kuno, kerajaan Hindu-Buddha, Mataram

Islam, hingga masa kolonialisme. Perubahan dan kompleksitas persoalan yang terus menerpa kawasan ini mendorong masyarakat untuk tidak bereaksi dengan gegabah, melainkan mengendapkan persoalan dalam takaran-takaran olah rasa yang kental. Segala anasir budaya—entah itu peristiwa, benda, atau nilai (termasuk agama)—hampir selalu direspons dengan kacamata batin.

Ayu Arista Murti, Bunga Jeruk, dan Sekar Jatiningrum tumbuh dalam lingkungan semacam itu. Wajar, jika karya mereka banyak bermain dalam kesadaran "dunia dalam" yang lebih sublim. Bahasa rupa yang simbolik memungkinkan mereka untuk menjelajahi apa-apa di balik kenyataan sehari-hari yang rutin.

"Bercicara secara tak langsung itu lebih nyaman daripada vulgar. Meski mempersoalkan masalah bencana lingkungan, misalnya, saya tetap memilih tampilan visual yang elok. Mungkin ini pengaruh budaya Jawa," kata Bunga Jeruk.

Bahasa tak langsung memang menciptakan jarak antara kenyataan, ungkapan visual, dan maksud yang hendak disampaikan seniman. Tapi, jarak itu justru bisa mengundang teka-teki, perenungan. Dan perenungan itu bakal memberikan jeda sejenak di tengah gempuran dunia serba mendera kita hari-hari ini.

(IAM)

Ayu Arista Murti

KOMPAS/ILHAM KHOIRI

